

Interpretasi *al-Qisthu* dalam Q.S. an-Nisa' ayat 135 : Studi Komparatif Tafsir *al-Ibriz* dan Tafsir *al-Azhar*

Dipantara Maqdis Zulkarnaen

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dipantaramaqdis1@gmail.com

Abstrak:

Indonesia merupakan negara hukum yang mengedepankan prinsip keadilan, namun ketidakadilan masih sering terjadi. Tragedi Kanjuruhan 2022 yang menelan banyak korban menunjukkan ketidakadilan dalam penegakan hukum, di mana aparat keamanan yang bertanggung jawab tidak dijatuhi hukuman yang setimpal. Dalam konteks Islam, keadilan adalah nilai luhur yang diajarkan dalam al-Qur'an, seperti yang dinyatakan dalam Q.S. al-Maidah ayat 8. Keadilan menjadi prinsip utama dalam kehidupan seorang Muslim, dan hal ini tercermin dalam berbagai tafsir al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan penafsiran tentang keadilan dalam Q.S. an-Nisa' ayat 135 antara Tafsir al-Ibriz karya Bisri Musthofa dan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, mengumpulkan data primer dari Tafsir al-Ibriz dan Tafsir al-Azhar, serta data sekunder dari literatur terkait. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk membandingkan dan menganalisis penafsiran kedua kitab. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan, penyusunan, dan penemuan hasil yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Tafsir al-Ibriz dan Tafsir al-Azhar memiliki perbedaan dalam pendekatan dan gaya penafsiran, keduanya menekankan pentingnya keadilan dan kejujuran dalam kesaksian. Kedua tafsir juga menyoroti bahwa keadilan harus ditegakkan tanpa memandang status sosial atau hubungan emosional. Penelitian ini menegaskan bahwa keadilan merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam.

Kata Kunci: *al-Qisthu*; Keadilan; al-Ibriz; al-Azhar.

Pendahuluan

Negara Republik Indonesia adalah negara yang didasarkan atas hukum atau bisa disebut sebagai negara hukum.¹ Namun sebagaimana kita ketahui bahwa di negara kita masih terdapat berbagai macam bentuk ketidakadilan baik di dalam organisasi pemerintahan, masyarakat dan disekitar kita. Hal ini terjadi karena kesengajaan atau tidak sengaja, hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran manusia akan keadilan atau berbuat adil terhadap sesama manusia atau dengan sesama makhluk hidup lainnya.²

¹ Laurensius Arliman, "Mewujudkan Penegakan Hukum Yang Baik Untuk Mewujudkan Indonesia Sebagai Negara Hukum," t.t., 2, <https://jurnal.um-palembang.ac.id/doktrinal/article/view/2523>.

² Afifa Rangkuti dan SH M Hum, "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, 2, <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v6i1.141>.

Salah satu asas yang harus dijunjung tinggi dalam Islam adalah keadilan. Sifat Maha Adil Allah (*al-Adl*) sendiri harus dicontoh oleh hamba-Nya. Keadilan adalah nilai luhur bagi sebagian besar manusia, bahkan setiap negara sering menyatakan dengan jelas bahwa menegakkan keadilan adalah tujuan berdirinya.³ Namun dengan pernyataan tersebut akhir-akhir ini masih seringkali terjadi kasus-kasus pelanggaran keadilan seperti tragedi kasus Kanjuruhan.

Kerusuhan pasca pertandingan Liga 1 Indonesia antara Arema FC dan Persebaya pada 1 Oktober 2022 di Stadion Kanjuruhan Malang menelan 712 korban, dengan data 132 meninggal dunia, 96 luka berat, dan 484 luka ringan. Kejadian ini merupakan tragedi kemanusiaan yang sangat memilukan mengingat sepak bola merupakan olahraga yang paling digemari oleh sebagian besar masyarakat di dunia dan juga di Indonesia, namun tidak ada pertandingan sepak bola di mana pun yang sebanding dengan hilangnya nyawa manusia. Aksi aparat keamanan yang menembakkan gas air mata untuk membubarkan suporter yang berkumpul baik ke arah tengah lapangan maupun ke arah tribun stadion menjadi penyebab pertama keributan dan kepanikan yang menyebabkan suporter berlarian ke arah Keluar untuk menghindari efek gas air mata. Pintu keluar stadion tidak ideal untuk akses ribuan suporter, yang telah menyebabkan banyak kematian, luka berat dan ringan.⁴

Namun, masyarakat Indonesia terutama orang-orang yang terdampak terjadinya tragedi Kanjuruhan merasa kecewa dengan hasil persidangan yang dilakukan oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri Surabaya. Karena mantan Kasat Samapta Polres Malang AKP Bambang Sidik Achmadi divonis bebas dengan alasan tembakan gas air mata yang ditembakkan para personel Samapta Polres Malang hanya mengarah ke tengah lapangan. Setelahnya, asap tersebut mengarah ke pinggir lapangan namun sebelum sampai ke tribun asap itu tertiuap angin menuju ke atas tribun.⁵

Allah SWT. Berfirman dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 8:⁶

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT. memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berlaku adil. Perintah ini merupakan panggilan yang sangat penting bagi setiap Muslim, yang menekankan betapa keadilan harus menjadi landasan utama dalam setiap aspek kehidupan. Allah SWT memerintahkan kita untuk menjadi penegak kebenaran dan saksi yang adil, bahkan ketika kita dihadapkan pada orang atau kelompok yang kita benci. Kebencian dan prasangka tidak boleh mengaburkan penilaian kita dan menggiring kita pada ketidakadilan.

³ Fauzi Almubarak, “Keadilan Dalam Perspektif Islam,” *Journal Istighna* 1, no. 2 (25 Juli 2018): 115–43, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>.

⁴ Sucy Delyarahmi dan Abdhy Walid Siagian, “Perlindungan Terhadap Supporter Sepak Bola Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia: Studi Kasus Tragedi Kanjuruhan,” *Unes Journal of Swara Justisia* 7, no. 1 (8 April 2023): 11, <https://doi.org/10.31933/ujsj.v7i1.314>.

⁵ CNN Indonesia, “Polisi Divonis Bebas Karena Gas Air Mata Kanjuruhan Tertiuap Angin,” diakses 5 Mei 2024, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230316130608-12-925855/polisi-divonis-bebas-karena-gas-air-mata-kanjuruhan-tertiuap-angin>.

⁶ “Al-Ma'idah: 8,” diakses 11 Juni 2024, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-8>.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini akan menganalisis ayat tentang adil dalam al-Qur'an. Dengan demikian penulis mengangkat judul skripsi "Interpretasi *al-Qisthu* dalam Q.S. *an-Nisa* ' ayat 135 : Studi Komparatif tafsir *al-Ibriz* dan *al-Azhar*". Penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat serta menjadi tambahan wawasan bagi siapapun yang membacanya.

Metode

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menghimpun informasi dan data dari berbagai sumber pustaka seperti buku, majalah, dokumen, surat kabar, internet, dan sejenisnya.⁷ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu sebuah penelitian dan pemahaman suatu fenomena sosial dan masalah manusia.⁸ Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer, yaitu kitab tafsir *al-Ibriz* karya Bisri Musthofa dan kitab tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka, yang berfokus kepada al-Qur'an Surat an-Nisa ayat 135. serta data sekunder berupa literatur terkait.⁹ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah teknik dokumentasi.¹⁰ Penelitian ini menggunakan metode pengolahan data *Editing, Clasifying, Verifying, Analizing, Concluding*.

Tafsir *al-Ibriz* dan Tafsir *al-Azhar* beserta Biografi Penulisnya

Tafsir *al-Ibriz*

Kitab tafsir al-Ibriz merupakan karya K.H. Bisri Mustofa yang disusun selama kurang lebih empat tahun, dimulai pada tahun 1957 dan selesai pada hari Kamis, 29 Rajab 1379 Hijriah, atau bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960 Masehi di Rembang. Setelah selesai, pada tahun 1961 kitab ini dijual kepada penerbit Menara Kudus. Sebelum kitab tafsir al-Ibriz disebarluaskan, naskahnya terlebih dahulu di-tashih atau diperiksa secara cermat oleh sejumlah ulama ahli al-Qur'an dari Kudus, di antaranya Kiai Arwani Amin, Kiai Abu Ammar, Kiai Hisyam, dan Kiai Sya'roni, untuk memastikan keakuratan dan kualitasnya. Proses ini menunjukkan betapa pentingnya ketelitian dan pengawasan para ulama dalam menjaga keaslian dan kualitas tafsir tersebut sebelum sampai kepada masyarakat luas.¹¹

KH. Bisri Musthofa adalah salah satu ulama terkemuka dari Indonesia yang dikenal sebagai seorang mufassir atau ahli tafsir Al-Qur'an. Beliau lahir pada tahun 1915 di Kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah dengan nama asli Mashadi. Ayahnya adalah H. Zainal Musthofa, sementara ibunya, Hj. Chodijah adalah istri kedua

⁷ Slamet Fitriyanto, "Sanksi Zina Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif Perspektif Maqasid Asy-Syari'ah" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020), 40, <http://repository.iainkudus.ac.id/3631/>.

⁸ Nyak Cut Syahril, "Hubungan Motivasi Beragama Dan Kompetensi Kepribadian Dengan Perilaku Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Jamiah Mahmudiyah Tanjung Pura Kabupaten Langkat" (Thesis, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2012), 54, <http://repository.uinsu.ac.id/590/>.

⁹ Umi Narimawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Agung Media 9, 2008), hlm. 98.

¹⁰ Zaenul Mahmudi, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Syariah Uin Maulana Malik Ibrahim Malang* (Malang: t.p., 2022), 20.

¹¹ Lilik Faiqoh dan M Khoirul Hadi Al-Asy Ari, "Tafsir Surat Luqman Perspektif Kh Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (9 Mei 2017): 59, <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1543>.

dari sang ayah. Setelah menunaikan ibadah haji, Mashadi berubah namanya menjadi Bisri Musthofa sebuah nama yang lebih dikenal di kalangan masyarakat luas.¹²

Bisri Musthofa memulai fase baru dalam hidupnya setelah kepergian sang ayah H. Zainal Mustafa, yang sebelumnya memegang kendali penuh atas tanggung jawab keluarga. Saat ayahnya wafat, kehidupan keluarga Bisri Musthofa mengalami perubahan besar. Tanggung jawab keluarga, termasuk kebutuhan pendidikan Bisri, kini beralih kepada saudara tirinya, H. Zuhdi. Menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan adiknya, H. Zuhdi memutuskan untuk memilihkan sekolah yang terbaik bagi Bisri Musthofa di Rembang.¹³

Pada waktu itu, Rembang memiliki tiga jenis sekolah yang tersedia untuk masyarakat. Pertama, ada Eropese School, yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak dari kalangan bangsawan tinggi atau priyayi. Kedua, Hollands Inlands School (HIS), yang diisi oleh anak-anak pegawai negeri dengan penghasilan tetap. Ketiga, Sekolah Ongko Loro, atau sekolah Jawa, yang murid-muridnya sebagian besar berasal dari kalangan rakyat biasa, seperti anak-anak pedagang, petani, dan tukang. Dengan mempertimbangkan kualitas pendidikan yang baik, H. Zuhdi mendaftarkan Bisri Musthofa di HIS, memberikan kesempatan bagi adiknya untuk menempuh pendidikan di sekolah yang cukup bergengsi pada masanya.¹⁴

Keputusan H. Zuhdi tidak hanya memastikan Bisri Musthofa mendapatkan pendidikan yang layak, tetapi juga membuka pintu bagi Bisri Musthofa untuk bergaul dengan anak-anak dari kalangan pegawai negeri, yang bisa memberikan perspektif dan peluang yang berbeda dibandingkan dengan pendidikan di sekolah-sekolah lainnya. Perubahan ini menandai awal perjalanan penting dalam hidup Bisri yang akan mempengaruhi masa depannya.¹⁵

Bisri diterima masuk ke sekolah HIS karena diakui sebagai bagian dari keluarga Raden Sudjono, seorang mantri guru di HIS yang tinggal di Sawahan, Rembang, yang kebetulan merupakan tetangga keluarga Bisri. Namun, ketika KH. Cholil, pemimpin Pesantren Kasingan, mengetahui hal ini, ia memberikan saran kepada H. Zuhdi untuk membatalkan rencana tersebut. KH. Cholil berpendapat bahwa HIS adalah sekolah milik pemerintah kolonial Belanda yang ditujukan khusus bagi anak-anak pegawai negeri dengan penghasilan tetap, sementara Bisri hanyalah anak seorang pedagang. Ia juga merasa tidak pantas mengaku sebagai anggota keluarga orang lain hanya untuk bisa diterima di HIS. Selain itu, alasan utama KH. Cholil melarang Bisri bersekolah di HIS adalah kebenciannya terhadap Belanda. Ia khawatir Bisri akan tumbuh dengan sifat yang mirip dengan penjajah. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, Bisri akhirnya dipindahkan ke Sekolah Ongko Loro, di mana ia menyelesaikan pendidikan selama tiga tahun dan memperoleh sertifikat.¹⁶ Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Ongko

¹² Muhammad Tauhid, "Antropologi Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Karya Kh. Bisri Musthofa," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 2 (Juli 2019): 313.

¹³ Saifillah Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh Nu* (Bandung: Mizan, 1998), 321.

¹⁴ Ma'sum, 321.

¹⁵ Ma'sum, 321.

¹⁶ Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah Kh. Bisri Mustaf* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 11.

Loro pada tahun 1926, H. Zuhdi meminta Bisri untuk melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Kasingan, yang diasuh oleh Kiai Cholil. Namun, karena Bisri kurang tertarik dengan pendidikan di pesantren, hasil belajarnya pun tidak memuaskan. Tak lama kemudian, Bisri memutuskan untuk berhenti dan kembali ke Rembang.¹⁷

Beberapa bulan setelah berada di Rembang, pada tahun 1930, Bisri diminta untuk kembali ke Kasingan dan dipercayakan kepada Suja'i, yang merupakan ipar Kiai Cholil. Saat memulai pendidikannya di Pesantren, Bisri tidak langsung belajar mengaji kepada Kiai Cholil. Sebaliknya, ia memilih untuk belajar kepada Suja'i terlebih dahulu. Alasan utama keputusan ini adalah karena Bisri merasa belum siap untuk belajar langsung dari Kiai Cholil, yang dikenal memiliki sikap tegas. Selain itu, Bisri ingin mempersiapkan dirinya dengan baik sebelum belajar langsung kepada Kiai Cholil, sekaligus membuktikan kemampuannya kepada teman-temannya yang meragukan kemajuannya saat pertama kali belajar di Pesantren.¹⁸

Pada tahun 1933, Bisri Mustafa mulai dikenal sebagai seorang santri yang memiliki pemahaman mendalam terhadap kajian-kajian keislaman. Ia menjadi salah satu rujukan bagi para santri lainnya yang ingin memperdalam pengetahuan mereka. Keahlian dan penguasaannya dalam studi-studi keagamaan membuat Bisri mendapatkan penghormatan di lingkungan pesantren, sekaligus menunjukkan perkembangan signifikan dalam pendidikannya.¹⁹

Di tahun yang sama, adik Bisri turut menyusul untuk menempuh pendidikan di Pesantren Kasingan. Hal ini tentunya menambah beban biaya yang harus ditanggung oleh kakaknya, H. Zuhdi, yang selama ini telah membiayai pendidikan Bisri. Menyadari situasi tersebut, Bisri tidak tinggal diam. Untuk meringankan beban kakaknya, ia mulai berinisiatif berjualan kitab-kitab agama yang diambil dari toko kakaknya. Bisri melihat peluang ini sebagai cara untuk membantu menopang kebutuhan finansialnya di pesantren.²⁰

Dengan menjual kitab-kitab tersebut, Bisri memperoleh keuntungan yang kemudian digunakan sebagai tambahan biaya untuk kehidupannya di pesantren. Tindakannya ini tidak hanya menunjukkan kemandirian, tetapi juga kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap keluarga, terutama dalam mengurangi beban kakaknya. Selain fokus pada pendidikan, Bisri juga belajar untuk mengelola usaha kecil yang mendukung kehidupannya, menunjukkan keseimbangan antara komitmen akademik dan tanggung jawab praktis dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Setelah Bisri menikah dengan putri KH. Cholil, Ma'rufah, pada tahun 1934, ia mulai mengajar di Pesantren Kasingan. Tanggung jawab baru ini membuat Bisri merasa sangat terbebani, terutama setelah wafatnya KH. Dimiyati. Banyak santri dari Pesantren Termas yang sebelumnya merupakan alumni Kasingan kembali untuk belajar di sana.

¹⁷ Mahbub Ghozali, "Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (27 Juni 2020): 121–22, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>.

¹⁸ Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh Nu*, 322.

¹⁹ Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah Kh. Bisri Mustaf*, 14.

²⁰ Zainal Huda, 14.

²¹ Zainal Huda, 14.

Sebagian besar dari mereka ingin mengaji kepada Bisri dengan menggunakan kitab-kitab yang belum pernah Bisri pelajari secara mendalam sebelumnya.²²

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, Bisri tidak langsung mengajar. Sebagai gantinya, ia mendiskusikan isi kitab yang akan diajarkan dengan Kiai Kamil dan Kiai Fadholi di Karanggeneng. Hasil dari musyawarah tersebut kemudian ia sampaikan kepada para santrinya, sehingga jadwal pengajaran Bisri sangat bergantung pada waktu musyawarahnya di Karanggeneng. Namun, sistem ini membuat Bisri merasa tidak nyaman dan tidak betah. Akibatnya, keinginan untuk meninggalkan Rembang dan melanjutkan pendidikan di tempat lain mulai muncul kembali dalam dirinya.²³

Pada musim haji tahun 1936, Bisri mendapatkan izin dari KH. Cholil untuk menunaikan ibadah haji menggunakan dana dari tabungannya sendiri dan hasil penjualan kitab Hashiyah Bujairomi Iqna', karya KH. Cholil. Selama berada di Makkah, Bisri tinggal di rumah Shaykh Chamid Said, di mana ia membantu sebagai khadam. Ketika rombongan haji bersiap untuk kembali pulang, Bisri mulai merenungkan kondisinya saat mengajar di pesantren. Akhirnya, bersama dua temannya, Suyuti Cholil dan Zuhdi dari Tuban, Bisri memutuskan untuk tetap tinggal di Makkah guna memperdalam ilmu agama.²⁴

Di Makkah, Bisri menimba ilmu dari sejumlah ulama terkemuka, termasuk KH. Bakir, Shaykh Umar Chamdan al-Maghribi, Sheykh Maliki al-Hasani, Sayyid Amin, Sheykh Hasan Mashshat, Sayyid Alawiy, dan KH. Abdul Muhaimin. Keputusannya untuk memperpanjang masa tinggal di Makkah menunjukkan tekad kuatnya dalam memperdalam pengetahuan agama di kota suci tersebut.²⁵

KH. Bisri Mustafa menghasilkan karya-karya dalam berbagai bidang keilmuan, termasuk ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu nahwu, ilmu saraf, fikih, dan akhlak. Secara keseluruhan, jumlah karya yang ia hasilkan mencapai sekitar 176 judul. Dalam penulisannya, KH. Bisri Mustafa menggunakan berbagai bahasa, mulai dari bahasa Jawa dengan aksara Pegon, bahasa Indonesia, hingga bahasa Arab.

Tafsir al-Ibriz dicetak dalam tiga puluh jilid, sesuai dengan jumlah juz dalam al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab ini ditulis dengan makna gandel dan dimasukkan ke dalam kotak segi empat. Pada setiap Halaman-halaman kitab ini juga terdapat bagian pinggir atau yang biasa disebut sebagai *Hamish*, bagian ini digunakan untuk menulis tafsir dalam bahasa Jawa dan ditulis menggunakan aksara Arab Pegon. Walaupun kitab ini terbagi dalam tiga puluh jilid, sistem penomoran halamannya tidak terputus di setiap jilid, melainkan terus berlanjut dari satu jilid ke jilid berikutnya. Misalnya, halaman pertama jilid ketiga dimulai dari nomor 100, karena jilid kedua berakhir di halaman 99. Begitu pula, jilid keempat dimulai dari halaman 145, karena

²² Ghozali, "Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa," 123.

²³ Ghozali, 123.

²⁴ Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh Nu*, 323.

²⁵ Ma'sum, 323.

jilid ketiga hanya memiliki 144 halaman. Sistem ini berlanjut hingga jilid ketiga puluh, yang berakhir di halaman 2347.²⁶

Menurut peta metodologi yang diuraikan oleh al-Farmawi dan para ulama yang sejalan dengannya, *tafsir al-Ibriz* disusun dengan menggunakan metode *tahlili*. Metode *tahlili* ini merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, dengan mengikuti urutan ayat-ayat yang disusun sesuai dengan tertib mushaf al-Qur'an. Dalam penerapan metode ini, penjelasan yang diberikan mencakup berbagai aspek, seperti makna kata secara harfiah atau penjelasan umum dari ayat, susunan gramatikalnya, latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*), serta penjelasan yang dikutip dari berbagai sumber terpercaya, seperti hadis Nabi, perkataan sahabat, dan pendapat para *tabi'in*.²⁷

Makna dari setiap kata dalam teks al-Qur'an diuraikan dengan menggunakan sistem yang dikenal sebagai “makna gandul”, yaitu sebuah metode yang menempatkan arti harfiah dari setiap kata secara berurutan di antara teks-teks asli ayat al-Qur'an. Sementara itu, penjelasan yang lebih mendalam mengenai maksud atau tafsir dari ayat-ayat tersebut ditempatkan di bagian luarnya, terpisah dari teks aslinya. Dengan pendekatan ini, para pembaca atau pengkaji tafsir dapat dengan mudah melihat makna literal setiap kata sekaligus memahami konteks yang lebih luas dari penjelasan tafsir yang diberikan.

Metode makna gandul ini sangat berguna karena memberikan pemahaman yang jelas mengenai kedudukan setiap kata dalam kalimat, baik dari segi fungsi gramatikal maupun hubungannya dengan kata-kata lain dalam ayat tersebut. Misalnya, dengan metode ini, seseorang akan bisa langsung mengetahui apakah suatu lafadz berperan sebagai *fi'il* (kata kerja), *fa'il* (subjek), *maf'ul* (objek), atau unsur gramatikal lainnya. Ini membantu pembaca tidak hanya memahami arti setiap kata secara individu, tetapi juga memahami bagaimana kata-kata tersebut saling berhubungan dalam struktur kalimat.²⁸

Sistematika penulisan yang diterapkan oleh KH. Bisri Mustofa dalam karyanya, *tafsir al-Ibriz*, mengikuti metode yang lazim digunakan oleh para mufassir, yaitu sistematika *mushafi*. Sistem ini mengacu pada penafsiran yang berpedoman pada susunan ayat-ayat dan surat-surat sebagaimana tertib dalam mushaf al-Qur'an, mulai dari surat *al-Fatihah* sebagai pembuka hingga surat *an-Nas* sebagai penutup. Metode ini merupakan pendekatan yang sudah umum dan banyak diadopsi oleh para penafsir al-Qur'an dari berbagai generasi, karena mempermudah pembaca dalam mengikuti alur ayat dan surat sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf standar.²⁹

Tafsir al-Azhar

²⁶ M Maslukhin, “Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Kh. Bisri Musthofa,” *Mutawatir* 5, no. 1 (10 September 2015): 81, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.1.74-94>.

²⁷ Abu Rokhmad, “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz,” *Analisa* XVIII (Juni 2011): 35–36, <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3035832&val=27512&title=Telaah%20Karakteristik%20Tafsir%20Arab-Pegon%20Al-Ibriz>.

²⁸ Rokhmad, 36.

²⁹ Faiqoh dan Al-Asy Ari, “Tafsir Surat Luqman Perspektif Kh Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz,” 60.

Buya Hamka memiliki nama asli Haji Abdul Malik Karim Amrullah,³⁰ lahir pada 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, tepatnya di Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di pinggir Danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Nama kecilnya adalah Abdul Malik, dengan nama Karim diambil dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim atau biasa disebut dengan haji rosul, sementara Amrullah berasal dari nama kakeknya, Syekh Muhammad Amrullah.³¹ Nama Hamka merupakan akronim dari nama lengkapnya yang diambil setelah ia pertama kali menunaikan ibadah haji di Makkah, yaitu HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah).³²

Jika ditelusuri dari garis keturunan neneknya, Buya Hamka berasal dari keluarga terpandang dan tokoh agama Islam pada masanya. Dari pihak kakeknya, ada nama Syekh Guguk Kuntur, atau Abdullah Saleh, yang merupakan menantu dari Syekh Abdul Arif. Syekh Abdul Arif dikenal sebagai ulama yang menyebarkan agama Islam di Padang Panjang pada awal abad ke-19 Masehi, serta sebagai salah satu pahlawan dalam Perang Paderi. Syekh Abdul Arif juga bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tua.³³

Ketika Buya Hamka berusia 6 tahun, ayahnya mulai mengajarnya cara membaca huruf Arab dengan benar. Selain itu, Hamka juga mulai diajarkan shalat dan membaca Al-Quran, dengan bantuan dari kakaknya, Fatimah. Ayahnya, Haji Rosul, memilih untuk tidak menunjukkan kasih sayang secara langsung dalam mendidik anak-anaknya, dengan tujuan agar mereka merasa segan dan menghormati ayah mereka.³⁴

Buya Hamka baru mulai bersekolah di Sekolah Desa pada usia 8 tahun, tepatnya pada tahun 1916. Pada masa itu, terdapat dua jenis sekolah, yaitu Sekolah *Gubernemen* dan Sekolah Desa. Sekolah *Gubernemen* memiliki jenjang kelas hingga kelas enam, sedangkan Sekolah Desa hanya sampai kelas tiga. Awalnya, kedua orang tua Hamka berencana untuk mendaftarkannya ke Sekolah *Gubernemen*, namun karena sekolah tersebut sudah penuh dan tidak menerima murid baru, akhirnya Hamka disekolahkan di Sekolah Desa di Padang Panjang.³⁵

Pada tahun 1916, Engku Zainuddin Labai mendirikan sekolah Diniyah yang diadakan pada sore hari. Ayah Hamka kemudian mendaftarkan Hamka kecil ke sekolah tersebut, sehingga Hamka mengikuti dua sekolah sekaligus. Pada pagi hari, ia bersekolah di Sekolah Desa, dan sore harinya ia belajar di sekolah Diniyah. Hamka hanya mengenyam pendidikan di Sekolah Desa selama tiga tahun.

³⁰ Muhammad Muhammad dkk., "JEWISH ANTAGONISM AS PORTRAYED BY HAMKA IN THE BOOK OF TAFSIR AL-AZHAR," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24, no. 2 (7 Agustus 2024): 515, <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.19900>.

³¹ Hidayah Pratami, "Karakteristik Dakwah Buya Hamka" (Skripsi, Metro, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020), 21.

³² Hamdi Al-Haq dan Ihwan Amalih, "Keadilan Sosial Dalam Al-Qur'an (tela'ah Atas Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhār)," *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 5, no. 2 (18 Desember 2021): 150, <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v5i2.315>.

³³ Sardiman, Dyah Kumalasari, dan Wiji Febriana Putri, "Buya Hamka Dan Perkembangan Muhammadiyah (1925-1981)" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

³⁴ Kumalasari dan Putri.

³⁵ Kumalasari dan Putri.

Dua tahun setelah itu, ayahnya mendirikan lembaga pendidikan bernama Sumatera Thawalib. Ayahnya memasukkan Hamka ke Madrasah Thawalib dengan harapan agar putranya bisa menjadi ulama seperti dirinya. Madrasah Thawalib merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Haji Rosul, dan di sinilah rencana sang ayah mulai terbentuk untuk menjadikan Hamka seorang ulama.

Hamka menjalani pendidikan yang padat, dengan sekolah di Diniyah pada pagi hari, kemudian melanjutkan belajar di Sumatera Thawalib pada sore harinya. Di sekolah Diniyah, ia diajarkan menulis dan membaca huruf Arab serta Latin, namun yang menjadi fokus utama adalah mempelajari buku-buku agama tingkat dasar yang digunakan di Mesir dan diajarkan dalam bahasa Arab.³⁶

Selain belajar di sekolah Diniyah dan Sumatera Thawalib, Buya Hamka juga mengikuti kursus bahasa Inggris pada malam hari. Namun, kursus tersebut tidak berlangsung lama karena gurunya harus pindah ke Padang. Setelah kursus berhenti, Hamka mengalihkan perhatiannya dengan membaca buku-buku dari persewaan milik Engku Zainuddin Labai. Di sana, ia meminjam berbagai buku tentang agama, filsafat, dan sastra. Melalui bacaan-bacaan ini, Hamka mulai mengenal karya-karya filsuf seperti Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios, dan para ilmuwan lainnya.³⁷

Pada akhir tahun 1924, ketika berusia 16 tahun, Buya Hamka berangkat ke Yogyakarta. Di sana, ia berkenalan dan belajar tentang Pergerakan Islam Modern dari tokoh-tokoh seperti H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin yang menyelenggarakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo, Pakualaman, Yogyakarta. Di Yogyakarta inilah Hamka mulai memahami perbandingan antara gerakan politik Islam, seperti Syarikat Islam, dan gerakan sosial Muhammadiyah. Pada tahun 1925, Hamka kembali ke kampung halamannya setelah sempat tinggal di Pekalongan bersama kakak iparnya, Sutan Mansur. Setelah kembali, Hamka mulai aktif menerapkan ilmunya dengan mendirikan kursus-kursus pidato untuk pemuda di surau ayahnya.³⁸

Pada usia 29 tahun, Buya Hamka memulai kariernya sebagai seorang guru agama di perkebunan Tebing Tinggi. Pengabdianannya dalam dunia pendidikan terus berlanjut ketika ia menjadi pengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang pada tahun 1957 hingga 1958. Tak lama setelah itu, Hamka diangkat sebagai rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan juga dipercaya menjabat sebagai guru besar di Universitas Mustopo Jakarta.³⁹

Selain kiprahnya di dunia akademis, Buya Hamka juga aktif dalam bidang media massa. Ia pernah berkarier sebagai wartawan di beberapa surat kabar, menjadikannya salah satu tokoh yang berperan dalam penyebaran informasi dan pemikiran Islam melalui media.⁴⁰

³⁶ Kumalasari dan Putri.

³⁷ Kumalasari dan Putri.

³⁸ Kumalasari dan Putri.

³⁹ Avif Alviyah, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIRAL-AZHAR," t.t., 27.

⁴⁰ Alviyah, 27.

Buya Hamka telah menerima sejumlah penghargaan bergengsi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Di antara penghargaan tersebut adalah anugerah kehormatan Ustâdziyyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa) dari Universitas al-Azhar pada tahun 1958, sebagai bentuk pengakuan atas perjuangannya dalam menyebarkan syi'ar Islam. Ia juga dianugerahi gelar kehormatan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, sebagai penghargaan atas kontribusinya dalam pengembangan sastra.⁴¹

Di dalam negeri, Hamka menerima berbagai gelar kehormatan, seperti gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno, yang mengukuhkan posisinya sebagai tokoh berpengaruh baik dalam ranah agama, pendidikan, maupun budaya.⁴²

Hamka terlibat aktif dalam pendirian dan kepemimpinan Muhammadiyah, bahkan menjabat sebagai penasehat Pimpinan Pusat pada tahun 1977. Di era Orde Baru, ia juga menjadi Ketua MUI. Namun, pada tahun 1981, Hamka mengundurkan diri dari jabatannya akibat perbedaan pendapat dengan pemerintah terkait ucapan Natal kepada umat Nasrani. Ia menegaskan bahwa mengucapkan selamat Natal adalah haram. Meskipun pemerintah meminta agar ia mengubah pendapatnya, Hamka tetap berpegang pada keyakinannya yang berbeda. Setelah mundur dari MUI, kondisi kesehatan Hamka menurun seiring bertambahnya usia. Pemikir dan ulama karismatik ini akhirnya meninggal dunia pada 24 Juli 1981 di Jakarta, pada usia 73 tahun.⁴³

Tafsir *al-Azhar* merupakan karya dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan sekarang lebih dikenal dengan nama Buya Hamka.⁴⁴ Tafsir *al-Azhar* sebenarnya berasal dari ceramah atau kuliah subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar, Jakarta, sejak tahun 1959.⁴⁵ Ulasan Hamka tentang tafsir al-Qur'an setelah shalat subuh tersebut kemudian diterbitkan secara rutin dalam majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi.⁴⁶ Hamka memiliki pendekatan khasnya sendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pergolakan politik di dunia memberikan dampak yang signifikan terhadap proses berpikir para penafsir Al-Qur'an, terutama penafsiran Buya Hamka.⁴⁷

Dalam menyusun Tafsir Al-Azhar, Hamka membawa pandangan hidup dan pendekatan pemikiran yang khas, sejalan dengan keyakinan serta aliran pemikirannya. Ia cenderung menganut mazhab salaf, mengikuti tradisi Rasulullah saw., para sahabat, dan para ulama yang setia pada ajaran mereka dalam hal aqidah dan ibadah. Hamka

⁴¹ Alviyah, 27.

⁴² Alviyah, 27.

⁴³ Muhammad Taufik, "ETIKA HAMKA Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2 Februari 2022): 174, <https://doi.org/10.14421/ref.2021.2102-02>.

⁴⁴ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *el-'Umdah* 1, no. 1 (1 Januari 2018): 27–28, <https://doi.org/10.20414/el-umda.v1i1.407>.

⁴⁵ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.t.), 48.

⁴⁶ Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," 31.

⁴⁷ Basri Basri dan Muhammad Muhammad, "RETHINKING RELIGIOUS MODERATION THROUGH THE STUDY OF INDONESIAN EXEGESIS: A STUDY OF TAFSIR AL-AZHAR BY HAMKA," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 21, no. 1 (31 Juli 2023): 41, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v21i1.8737>.

selalu berusaha mencapai kebenaran dalam setiap penafsirannya, dengan meninggalkan apa pun yang ia anggap menyimpang dari ajaran yang murni. Namun, pendekatan Hamka tidak terbatas pada aspek keagamaan semata. Ia sering meminta bantuan dari para ahli di bidang pengetahuan umum, menandakan semangatnya yang terbuka untuk terus memperluas wawasan dan pemahaman dalam berbagai bidang kehidupan. Kombinasi ini mencerminkan keterbukaan Hamka terhadap perubahan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam.⁴⁸

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menulis Tafsir *al-Azhar*, yang berasal dari kegelisahan akademiknya terhadap situasi masyarakat saat itu. Salah satu faktor utama adalah meningkatnya semangat dan minat generasi muda, terutama di wilayah Melayu, untuk mendalami agama Islam, khususnya dalam memahami isi al-Qur'an. Meskipun antusiasme ini tumbuh pesat, Hamka melihat bahwa minat tersebut tidak diimbangi dengan penguasaan bahasa Arab yang memadai, yang penting untuk memahami teks-teks keagamaan dengan lebih mendalam. Selain itu, Hamka juga merasa prihatin terhadap banyaknya mubaligh dan ustadz yang aktif berdakwah, tetapi masih kesulitan dalam menyampaikan ajaran Islam secara efektif. Di satu sisi, retorika mereka cukup baik, namun di sisi lain, penguasaan ilmu umum dan al-Qur'an mereka masih diragukan. Kondisi ini, menurut Hamka, melahirkan ketimpangan dalam dakwah, di mana ada mubaligh yang kuat dalam penyampaian, tetapi lemah dalam penguasaan substansi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, kedua kelompok ini menjadi sasaran utama Hamka dalam menyusun Tafsir *Al-Azhar*, agar dapat memberikan panduan yang lebih komprehensif dan mendalam bagi mereka yang ingin memperdalam pengetahuan agama serta menyampaikan dakwah dengan lebih baik.⁴⁹

Adapun sumber rujukan kitab Tafsir *al-Azhar* yang disebutkan dalam kata pengantarnya yaitu: Tafsir *al-Thabari* karya Ibn Jarir al-Thabari, Tafsir *Ibn Katsir*, Tafsir *al-Razi*, *Lubab al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil*, Tafsir al-Nasafi-Madariku al-Tanzil wa Haqa'iqu al-Ta'wil, karya al-Khazhi, *Fath al-Qadir*, *Nailu al-Athar*, *Irsyad al-Fuhul (Ushul Fiqh)* karya al-Syaukani, Tafsir *al-Baghawi*, *Ruhul Bayan* karya al-Alusi, Tafsir *Al-Manar* karya Sayyid Rasyid Ridha, Tafsir *al-Jawahir* karya Tanthawi Jauhari, Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, *Mahasin al-Ta'wil* karya Jamaluddin al-Qasimi, Tafsir *al-Maraghi* karya Syaikh al-Maraghi, *Al-Mushaf al-Mufassar* karya Muhammad Farid Wajdi, *al-Furqan* karya A Hassan, Tafsir al-Qur'an karya bersama H. Zainuddin Hamidi dan Fahrudin H.S, Tafsir *al-Qur'anul Karim* karya Mahmud Yunus, Tafsir *An-Nur* karya TM Hasbi as-Shiddiqie, Tafsir *al-Qur'anul Hakim* karya bersama HM Kassim Bakri, Muhammad Nur Idris dan AM Majoino, al-Qur'an dan Terjemahan Depag RI, Tafsir *al-Qur'anul Karim* karya Syaikh Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim al-Haitami, *Fathurrahman Lithalibi ayati al-Qur'an* karya Hilmi Zadah Faidhullah al-Hasani, *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-'Asqalani, Sunan Abu Daud, Sunan al-Tirmizi, *Riyadh al-Shalihin*, *Syarh al-Muhazzab* karya Syaikh Nawawi, *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik, *Al-Umm* dan *al-Risalah* karya Imam Syafi'i, *al-Fatawa*, *al-Islam 'Aqidah wa al-Syari'ah* karya Syaikh Mahmud Syalthut, *Subulussalam fi Syarh Bulug al-Maram* karya Amir Ash-Shan'ani, *al-Tawassul wa al-*

⁴⁸ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam* (Jakarta: Panjimas, 1990), 55.

⁴⁹ Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," 30–31.

Wasilah karya Ibn Taimiyah, *Al-Hujjatul Balighah* karya Syah Waliyullah al-Dihlawi, dan lain lain.⁵⁰

Buya Hamka menggunakan metode *tafsir bi al-Iqtiran* dalam penafsirannya, yang tidak hanya mengandalkan al-Qur'an, hadis, pandangan sahabat dan tabi'in, serta sumber-sumber dari kitab tafsir yang diakui, tetapi juga melibatkan penjelasan ilmiah (*ra'yu*), terutama dalam hal yang berkaitan dengan ayat-ayat kauniyah. Meskipun Hamka tetap menggunakan metode *tafsir bi al-ma'tsur*, ia juga memadukannya dengan metode *tafsir bi al-ra'yu*, mengaitkan kedua pendekatan tersebut dengan berbagai pendekatan umum seperti bahasa, sejarah, dan interaksi sosio-kultural masyarakat. Bahkan, ia juga mempertimbangkan faktor geografi suatu wilayah dan memasukkan cerita-cerita masyarakat tertentu untuk memperjelas makna dari tafsir yang disampaikannya.⁵¹

Interpretasi *al-Qisthu* dalam surat an-Nisa' ayat 135 menurut tafsir *al-Ibriz*

Bisri Mustofa awalnya menerjemahkan ayat ini kata demi kata kemudian memberikan penjelasan penafsiran dalam *Hamish* secara singkat padat dan jelas sehingga mudah dipahami oleh para pembaca. Bisri Musthofa menjelaskan surat *an-Nisa'* ayat 135 sebagai berikut: *Hei iling-iling wong-wong kang podo iman*, Hai orang-orang beriman!⁵².

onoho siro kabeh iku anjenengi kabeh kelawan adil. Hal e podo negesi maring Allah, Pada kalimat ini Bisri Mustofa menerjemahkan menjadi “adapun kalian semua menamai diri kalian itu adil” dalam hal ini beliau menjelaskan dalam penafsirannya yaitu yang dimaksud dalam penggalan ayat ini adalah hendaknya kita sebagai orang yang beriman supaya berlaku adil dan bersaksi.⁵³ Kata *negesi* dalam terjemahan penggalan ayat ini Bisri Mustofa menjelaskan bahwa maksudnya adalah berlaku adil dan bersaksi dengan benar karena Allah ta'ala.⁵⁴

lan senajan iku ing atase piro-piro awak iro kabeh utowo ing atase wong tuo loro, lan ing atase piro-piro sanak sedulur, Bisri Mustofa menjelaskan kita haruslah bersikap adil dan bersaksi karena Allah walaupun hal itu dapat merugikan diri kita sendiri, bahkan terhadap orang tua dan kerabat-kerabat kita sendiri.⁵⁵

Lamun ono kang den sekseni iku sugih utowo fakir. Mangka setuhune Allah iku luwih haq kelawan karone. Pada penggalan ayat ini Bisri Mustofa menjelaskan bahwa jika ada seseorang yang kita saksikan adalah orang kaya atau miskin tetaplah berlaku adil. Janganlah karena kekayaan kalian bersikap lunak, atau karena kasih sayang kepada yang miskin. Karena Allah Ta'ala lebih mengetahui kemaslahatan bagi orang kaya dan orang miskin itu.⁵⁶

⁵⁰ Hidayati, 32–33.

⁵¹ Alviyah, “METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIRAL-AZHAR,” 31.

⁵² Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsiril Qur'an Al-Aziz Bi Lughatil Jawiyah* (Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2015), 250.

⁵³ Musthofa, 249–50.

⁵⁴ Musthofa, 249–50.

⁵⁵ Musthofa, 249–50.

⁵⁶ Musthofa, 250.

Moko ojo podo piturut siro kabeh ing hawa nafsu, yento ora adil siro kabeh, Pada penggalan ayat ini Bisri Mustofa menjelaskan bahwa janganlah kita mengikuti hawa nafsu yang dapat membuat kita berlaku tidak adil.⁵⁷

lan lamun ngowahi siro kabeh utowo podo mengu siro kabeh. mangka setuhune Allah ta'ala iku ono kelawan barang kang podo ngelakoni siro kabeh ing ma iku wes podo, Bisri Mustofa menjelaskan pada penutup ayat ini bahwa jika kita menyembunyikan kebenaran dalam bersaksi atau tidak mau menjadi saksi, sesungguhnya Allah Ta'ala tetap akan mengetahui apa yang kalian perbuat.⁵⁸

Dari terjemahan dan penafsiran Bisri Mustofa dalam surat an-Nisa ayat 135 ini dapat disimpulkan bahwa ayat ini menekankan pentingnya keadilan dan kejujuran dalam bersaksi, serta tanggung jawab moral seorang Muslim. Orang-orang beriman diminta untuk selalu bertindak adil dalam segala situasi, bahkan jika hal itu merugikan diri sendiri, keluarga, atau kerabat dekat. Keadilan yang dimaksud adalah memberikan kesaksian yang benar tanpa keberpihakan, sesuai dengan kenyataan. Kesaksian harus dilakukan semata-mata karena Allah, bukan karena kepentingan pribadi atau hubungan emosional dengan orang lain. Ini mencerminkan pentingnya keikhlasan dalam bertindak, terutama dalam hal hukum dan kesaksian.

Selain itu, ayat ini menegaskan bahwa status sosial, baik kaya maupun miskin, tidak boleh mempengaruhi keadilan. Orang kaya tidak boleh diperlakukan istimewa hanya karena kekayaannya, dan orang miskin juga tidak boleh diperlakukan berbeda karena kelemahannya. Keadilan harus ditegakkan tanpa memandang status sosial. Larangan untuk mengikuti hawa nafsu menunjukkan bahwa seorang Muslim harus mengendalikan emosi dan godaan yang dapat menyebabkan ketidakadilan, seperti rasa takut, simpati, atau keinginan melindungi seseorang. Semua tindakan ini dapat mengganggu penegakan keadilan.

Terakhir, Allah Maha Mengetahui segala perbuatan manusia, termasuk niat di balik tindakan mereka. Menyembunyikan kebenaran atau enggan menjadi saksi dalam keadilan sangat dikecam. Seorang Muslim harus menyadari bahwa Allah selalu mengawasi dan akan memberikan balasan sesuai perbuatan. Pesan utama dari ayat ini adalah bahwa keadilan harus ditegakkan di atas segala kepentingan pribadi, keluarga, atau sosial, karena Allah adalah pengawas tertinggi yang mengetahui segala sesuatu.

Interpretasi *al-Qisthu* dalam surat an-Nisa' ayat 135 menurut tafsir *al-Azhar*

Buya Hamka dengan teliti menjelaskan kata demi kata dalam ayat ini, sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami maknanya. Setiap bagian dikupas dengan cermat, memberi penjelasan mendalam dan detail. Dengan cara ini, Buya Hamka berusaha untuk mengungkap pesan yang terkandung dalam ayat tersebut, agar tidak hanya dimengerti secara harfiah, tetapi juga dipahami esensinya. Di awal surat Buya Hamka menjelaskan: *Wahai orang-orang yang beriman!*, Abdullah bin Mas'ud pernah menyatakan bahwa setiap kali ia mendengar atau membaca ayat yang dimulai dengan panggilan kepada orang-orang beriman, ia akan memfokuskan perhatian dan pendengarannya dengan saksama, sebagai tanda bahwa ada perintah penting yang akan

⁵⁷ Musthofa, 250.

⁵⁸ Musthofa, 250–51.

disampaikan oleh Tuhan. Menurutnya, ayat-ayat tersebut merupakan ungkapan penghargaan dan penghormatan yang tertinggi bagi umat yang percaya kepada Allah.⁵⁹

Jadilah kamu orang-orang yang berdiri tegak dengan keadilan, Dalam ayat ini terdapat kata *Qawwamina*, yang kita artikan sebagai berdiri tegak, sadar, dan membela. Ini berarti tidak akan tunduk kepada siapa pun yang berusaha meruntuhkan keadilan yang telah ditegakkan. Keadilan di sini merujuk pada istilah *al-Qishthi* yang juga berarti jalan tengah dan tidak berpihak.⁶⁰

Menjadi saksi karena Allah, Artinya, berani menyatakan kebenaran. Sebab, keadilan dan kebenaran memiliki makna yang saling terkait. Sesuatu dianggap adil karena ia benar, dan sesuatu dianggap benar karena ia adil. Oleh karena itu, kita harus berani memberikan kesaksian atas keadilan tersebut demi Allah. Dengan bertanggung jawab kepada Tuhan, kita tidak perlu takut pada ancaman dari sesama manusia yang berusaha menolak keadilan itu.⁶¹

Walaupun terhadap dirimu sendiri. Berani menegakkan keadilan, bahkan jika itu menyangkut diri sendiri, merupakan puncak dari semua bentuk keberanian. Hal ini tercermin dalam pepatah Melayu yang menyatakan, "Tiba di dada jangan dibusungkan, tiba di mata jangan dipicingkan, dan tiba di perut jangan dikempiskan."⁶²

Ataupun kedua ibu-bapak, atau keluarga kerabat, Artinya, selain menegakkan keadilan demi Allah meskipun itu menyulitkan diri, kita juga harus menegakkan keadilan terkait orang tua dan keluarga. Memang sulit untuk menegakkan keadilan jika hal itu merugikan diri sendiri, orang tua, atau anggota keluarga terdekat. Namun, jika kita ingat bahwa yang ditegakkan adalah keridhaan dan wajah Allah, maka kesulitan tersebut akan terasa lebih ringan. Menghormati dan memuliakan orang tua bukan berarti membela mereka ketika mereka salah. Menghormati orang tua dan membela keluarga haruslah dilakukan dalam kebenaran dan keadilan. Kebenaran dan keadilan perlu ditegakkan di dunia ini agar masyarakat tidak menjadi kacau. Janganlah kita mendukung kezaliman dan merampas hak orang lain. Ketidakadilan yang berlarut-larut adalah bahaya bagi semua orang, bahkan bagi mereka yang berlaku zalim, mereka pun tidak akan terhindar dari akibatnya.⁶³

Jika dia adalah kaya atau fakir, maka Allah adalah lebih dekat dengan mereka berdua, Artinya, dalam menegakkan keadilan, baik terhadap orang tua maupun keluarga dekat, kita tidak boleh terpengaruh oleh kekayaan atau kemiskinan mereka. Jangan sampai karena seseorang kaya, keadilannya menjadi terabaikan karena kita berharap akan imbalan dari kekayaannya. Sebaliknya, jangan membela orang miskin jika ia salah hanya karena latar belakangnya. Kebenaran tetap kebenaran, dan kesalahan tetap kesalahan. Di hadapan keadilan, kaya dan miskin adalah setara.⁶⁴

Dalam riwayat yang disampaikan oleh Abd bin Humaid, Ibn Jarir, dan Ibnul Mundzir, Qatadah menafsirkan ayat ini dengan mengatakan, "Tegakkanlah kesaksian yang benar, wahai anak Adam!" Ini berlaku bahkan untuk diri sendiri, orang tua,

⁵⁹ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.t.), 1466.

⁶⁰ Prof. Dr. Hamka, 1466.

⁶¹ Prof. Dr. Hamka, 1466–67.

⁶² Prof. Dr. Hamka, 1467.

⁶³ Prof. Dr. Hamka, 1467.

⁶⁴ Prof. Dr. Hamka, 1467.

kerabat, atau pemuka kaum. Sebab, kesaksian itu ditujukan untuk Allah, bukan untuk manusia. Allah meridhai keadilan, yang merupakan ukuran Ilahi di bumi. Keadilan tidak boleh dimanfaatkan oleh orang kuat untuk menindas yang lemah. Juga, kejujuran tidak boleh dirugikan oleh penipu. Dalam menegakkan yang benar, kita tidak boleh teraniaya oleh yang salah. Dengan keadilan, yang benar akan dibenarkan dan yang salah akan disalahkan. Keadilan juga dapat menghentikan serangan secara adil tanpa melakukan penindasan, karena penyerang diancam oleh Tuhan. Dengan keadilan, masyarakat manusia dapat diatur dengan baik. Wahai anak Adam! Baik kaya maupun miskin, Aku lebih penting. Aku lebih utama daripada kekayaan atau kemiskinanmu, dan tidak akan dipengaruhi oleh status sosial seseorang. Oleh karena itu, kekayaan atau kemiskinan tidak seharusnya menghalangimu untuk menyaksikan kebenaran dan keadilan.⁶⁵

Sebab itu janganlah kamu ikuti hawa nafsu, bahwa berpaling kamu, Jangan sampai mengikuti hawa nafsu membuatmu berpaling dari kebenaran, sehingga keadilan tidak dapat kamu tegakkan. “Karena jika kamu berputar-putar atau berpaling”. Hal ini diungkapkan dalam pepatah Melayu: “Duduk berkisar, tegak berpaling”.⁶⁶

Maka sesungguhnya Allah terhadap apa yang kamu perbuat itu adalah sangat Mengetahui, Dalam mencari kebenaran dan menegakkan keadilan, masuknya hawa nafsu hanya akan memperburuk keadaan. Masalah yang sudah rumit tidak akan terpecahkan, malah semakin kusut. Karena itu, penyelidikan dan pemeriksaan menjadi lebih lama dan menyulitkan. Kebenaran tetap ada meskipun ada upaya untuk menutupinya dengan tindakan curang. Kecurangan pada akhirnya akan lenyap, karena pada dasarnya tidak memiliki substansi. Mengelak dan berpaling dari keadilan karena dorongan hawa nafsu hanya akan menyulitkan diri sendiri. Tuhan mengetahui semua itu, dan orang yang menghindar dari keadilan akan tertekan oleh dosanya sendiri.⁶⁷

Bagi seorang Muslim, ayat ini bukan sekadar fatwa untuk panduan pribadi, melainkan juga merupakan hal yang harus diperjuangkan dalam konteks bernegara. Dalam jiwa setiap Muslim, akan muncul cita-cita atau ideologi untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur di bawah keridhaan Tuhan. Penjaga keadilan adalah Sultan atau kekuasaan. Oleh karena itu, cara berpikir seorang Muslim tidak bisa memisahkan agama dari negara. Islam mewajibkan pendirian negara dan kekuasaan agar keadilan dapat terjamin. Keadilan dalam Islam bukan hanya cita-cita yang akan dicapai di masa depan, tetapi juga harus diterapkan sekarang. Ideologi bernegara telah dirumuskan dengan jelas dan tepat oleh Abu Bakar as-Shiddiq, Khalifah pertama Nabi s.a.w.⁶⁸ Beliau berkata :

“Aku telah diangkat memimpin kamu, tetapi aku tidaklah seorang yang lebih baik daripada kamu semuanya. Orang yang merasa kuat di antara kamu, adalah lemah di sisiku, sebab haknya akan aku ambilkan dari yang kuat. Sebab itu jika aku terdapat berjalan lurus berkata benar, tolonglah dan bantulah aku. Tetapi jika aku terpiih jalan yang salah lekas-lekas tegakkan aku ke dalam kebenaran.”

Persamaan dan perbedaan Tafsir *al-Ibriz* dan Tafsir *al-Azhar* dalam menginterpretasikan *al-Qisthu* dalam Q.S. *an-Nisa'* ayat 135

⁶⁵ Prof. Dr. Hamka, 1467.

⁶⁶ Prof. Dr. Hamka, 1468.

⁶⁷ Prof. Dr. Hamka, 1468.

⁶⁸ Prof. Dr. Hamka, 1468.

Dalam studi tafsir al-Qur'an, pemahaman mendalam tentang setiap ayat sangatlah penting, terutama dalam konteks keadilan dan kesaksian. Salah satu ayat yang menonjol dalam konteks ini adalah surat *an-Nisa'* ayat 135. Dua tafsir yang memberikan perhatian khusus pada ayat ini adalah Tafsir *al-Ibriz* karya Bisri Mustofa dan Tafsir *al-Azhar* oleh Buya Hamka. Meskipun keduanya berfokus pada tema yang sama, pendekatan dan penekanan yang diambil berbeda.

Keduanya sepakat bahwa keadilan dan kejujuran adalah prinsip yang tak terpisahkan dalam bersaksi. Baik Bisri Mustofa maupun Buya Hamka menegaskan bahwa seorang Muslim harus menegakkan keadilan di atas segala kepentingan pribadi, termasuk keluarga dan hubungan sosial.⁶⁹ Baik tafsir *al-Ibriz* maupun *al-Azhar* menyoroti pentingnya tanggung jawab moral umat Islam dalam bersaksi. Mereka menyampaikan bahwa kesaksian bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan keikhlasan demi Allah.⁷⁰ Kedua tafsir menekankan bahwa tindakan adil harus dilakukan tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu atau hubungan emosional. Dalam hal ini, mereka sepakat bahwa status sosial, baik kaya atau miskin, tidak boleh memengaruhi penegakan keadilan.⁷¹

Meskipun ada banyak persamaan, terdapat perbedaan dalam Pendekatan Penjelasan. Tafsir *al-Ibriz* menggunakan pendekatan yang lebih langsung dan singkat. Ia menerjemahkan ayat secara kata demi kata, memberikan penjelasan yang ringkas dan mudah dipahami oleh pembaca. Sedangkan Tafsir *al-Azhar* menguraikan setiap kata dengan lebih detail dan mendalam. Ia memberikan konteks sejarah dan penjelasan yang lebih luas mengenai makna ayat tersebut, sehingga pembaca dapat memahami esensi di balik setiap kata.⁷²

Terdapat perbedaan juga dalam penggunaan pepatah dalam penafsiran. Tafsir *al-Azhar* menggunakan pepatah Melayu untuk mengilustrasikan pentingnya keberanian dalam menegakkan keadilan. Pepatah ini menggambarkan bagaimana seseorang harus bersikap adil meskipun ada tekanan atau godaan.⁷³ Sedangkan Tafsir *al-Ibriz* tidak menyertakan pepatah dalam penjelasannya, melainkan lebih fokus pada penjelasan langsung terhadap ayat tanpa mengacu pada ungkapan lokal.

Perbedaan lainnya adalah adanya referensi tokoh dalam penafsiran. Tafsir *al-Azhar* mengutip Abdullah bin Mas'ud yang menekankan perhatian khusus terhadap ayat yang dimulai dengan panggilan kepada orang-orang beriman. Ini menunjukkan upayanya untuk mengaitkan pemahaman dengan sejarah dan pandangan tokoh-tokoh berpengaruh dalam Islam.⁷⁴ Sedangkan dalam Tafsir *al-Ibriz* tidak ada referensi kepada tokoh tertentu, lebih menekankan pada pemahaman teks ayat secara langsung.

Penerapan bersikap adil berdasarkan penafsiran *al-Qisthu* Bisri Musthofa dan Buya Hamka dalam Q.S. *an-Nisa'* ayat 135

⁶⁹ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, t.t., 1466; Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsiril Qur'an Al-Aziz Bi Lughatil Jawiyah*, 249–50.

⁷⁰ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, t.t., 1466; Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsiril Qur'an Al-Aziz Bi Lughatil Jawiyah*, 249–50.

⁷¹ Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsiril Qur'an Al-Aziz Bi Lughatil Jawiyah*, 250; Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, t.t., 1467.

⁷² Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, t.t., 1466.

⁷³ Prof. Dr. Hamka, 1468.

⁷⁴ Prof. Dr. Hamka, 1467.

Penafsiran dari Bisri Mustofa dan Buya Hamka mengenai Surat an-Nisa' ayat 135 memberikan wawasan mendalam tentang konsep keadilan dalam Islam. Keduanya mengajak kita untuk memahami pentingnya menegakkan keadilan dan memberikan kesaksian yang benar sebagai bagian dari tanggung jawab moral seorang Muslim. Meski penafsiran ini berbeda dalam pendekatan, keduanya menekankan pelajaran penting untuk menghindari ketidakadilan dan menjaga integritas dalam bersaksi. Dari kedua tafsir ini, kita dapat mengambil hikmah tentang bagaimana seharusnya kita bersikap adil, yaitu :

Berdiri Tegak dengan Keadilan, Keadilan bukan hanya suatu prinsip, tetapi juga tindakan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti kita harus siap untuk berdiri tegak dan membela keadilan, bahkan dalam situasi yang sulit atau ketika menghadapi tekanan. Keadilan harus ditegakkan dengan penuh kesadaran, tanpa rasa takut terhadap ancaman dari orang lain.⁷⁵

Bersaksi dengan Kejujuran, Setiap orang beriman diingatkan untuk bersaksi dengan jujur, bahkan jika kebenaran itu menyakitkan bagi diri sendiri atau orang yang dekat. Tindakan bersaksi harus dilakukan semata-mata karena Allah, tanpa memihak atau berpihak kepada siapapun. Ini menekankan pentingnya integritas pribadi dalam setiap tindakan.⁷⁶

Menghindari Pengaruh Hawa Nafsu, Pentingnya mengendalikan hawa nafsu yang dapat menjerumuskan kita ke dalam ketidakadilan. Dalam situasi di mana kita dihadapkan pada pilihan sulit, kita harus tetap berpegang pada prinsip keadilan tanpa membiarkan emosi atau kepentingan pribadi mempengaruhi keputusan kita.⁷⁷

Menempatkan Keadilan di Atas Segala Kepentingan, Ayat ini mengingatkan kita bahwa keadilan harus ditegakkan tanpa memandang status sosial seseorang, baik kaya atau miskin. Keadilan bukanlah hak istimewa bagi kelompok tertentu, tetapi merupakan hak setiap individu. Kita harus bersikap adil terhadap semua orang, tanpa memandang status mereka.⁷⁸

Kesadaran akan Pengawasan Allah, Kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi tindakan kita menjadi pengingat penting untuk bertindak adil. Ini menciptakan rasa tanggung jawab yang mendalam dalam diri setiap Muslim untuk tidak menyembunyikan kebenaran atau berbohong, karena Allah Maha Mengetahui segala perbuatan kita.

Komitmen Terhadap Kebenaran, Kita diajarkan untuk berkomitmen terhadap kebenaran, meskipun hal itu mungkin merugikan diri sendiri. Ini menunjukkan bahwa kebenaran adalah landasan dari keadilan, dan kita tidak boleh berkompromi dengan prinsip ini, apapun konsekuensinya.

⁷⁵ Tamyiez Dery, "Keadilan Dalam Islam," *MIMBAR: urnal Sosial dan Pembangunan* 18, no. 3 (2002): 343.

⁷⁶ Quran NU, "An-Nisa' · Ayat 135," t.t., <https://quran.nu.or.id/an-nisa/135>.

⁷⁷ NU.

⁷⁸ NU.

Menjunjung Tinggi Keadilan dalam Hubungan Sosial, Dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kita harus selalu mengingat pentingnya keadilan. Ini berarti kita tidak boleh membela keluarga atau teman secara buta, melainkan harus menghormati kebenaran dan keadilan dalam setiap hubungan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka selanjutnya penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, antara lain: (1) Tafsir Al-Ibriz dan Al-Azhar meskipun berbeda dalam pendekatan, keduanya menyampaikan pesan yang sama yaitu keadilan adalah pondasi penting dalam kehidupan seorang Muslim, yang harus ditegakkan di atas segala kepentingan pribadi dan sosial, karena pada akhirnya, Allah adalah saksi atas semua perbuatan manusia. (2) Dari kedua penafsiran tersebut ditemukan persamaan dan perbedaan diantaranya yaitu dalam hal persamaan ditemukan yaitu penekanan pada keadilan dan kejujuran, tanggung jawab moral seorang muslim, ketidakberpihakan dalam keadilan. Kemudian dalam hal perbedaan ditemukan Tafsir Al-Ibriz lebih singkat dan langsung, dengan penerjemahan kata-per-kata yang sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca awam. Tafsir Al-Azhar lebih mendalam, memberikan konteks sejarah dan filosofi untuk memperkaya pemahaman pembaca. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menggunakan pepatah Melayu dan rujukan tokoh-tokoh sejarah Islam untuk menjelaskan prinsip keadilan, sementara Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz lebih fokus pada penjelasan langsung dari teks ayat tanpa menggunakan konteks lokal atau referensi tokoh. Tafsir Al-Azhar lebih detail dalam memberikan gambaran konsekuensi sosial dan filosofis dari penegakan keadilan, sementara Tafsir Al-Ibriz lebih menekankan pada aplikasi praktis dari ayat tersebut. Kedua tafsir memberikan wawasan yang relevan tentang bagaimana prinsip keadilan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan keluarga, sosial, maupun dalam konteks hukum. Keadilan yang diajarkan dalam surat An-Nisa' ayat 135 bukan hanya konsep ideal, tetapi pedoman moral yang harus dijalankan dengan ikhlas, jujur, dan tanpa keberpihakan.

Daftar Pustaka:

- Al-Haq, Hamdi, dan Ihwan Amalih. "Keadilan Sosial Dalam Al-Qur'an (tela'ah Atas Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhār)." *El-Warqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 5, no. 2 (18 Desember 2021). <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v5i2.315>.
- "Al-Ma'idah: 8." Diakses 11 Juni 2024. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-8>.
- Almubarak, Fauzi. "Keadilan Dalam Perspektif Islam." *Journal Istighna* 1, no. 2 (25 Juli 2018): 115–43. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>.
- Alviyah, Avif. "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIRAL-AZHAR," t.t.
- Arliman, Laurensius. "Mewujudkan Penegakan Hukum Yang Baik Untuk Mewujudkan Indonesia Sebagai Negara Hukum," t.t. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/doktrinal/article/view/2523>.
- Basri, Basri, dan Muhammad Muhammad. "RETHINKING RELIGIOUS MODERATION THROUGH THE STUDY OF INDONESIAN EXEGESIS: A

- STUDY OF TAFSIR AL-AZHAR BY HAMKA.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 21, no. 1 (31 Juli 2023): 41–58. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v21i1.8737>.
- Delyarahmi, Sucy, dan Abdhy Walid Siagian. “Perlindungan Terhadap Supporter Sepak Bola Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia: Studi Kasus Tragedi Kanjuruhan.” *Unes Journal of Swara Justisia* 7, no. 1 (8 April 2023): 89. <https://doi.org/10.31933/ujsj.v7i1.314>.
- Dery, Tamyiez. “Keadilan Dalam Islam.” *MIMBAR: urnal Sosial dan Pembangunan* 18, no. 3 (2002).
- Faiqoh, Lilik, dan M Khoirul Hadi Al-Asy Ari. “Tafsir Surat Luqman Perspektif Kh Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz.” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (9 Mei 2017): 55–74. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1543>.
- Fitriyanto, Slamet. “Sanksi Zina Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif Perspektif Maqasid Asy-Syari'ah.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2020. <http://repository.iainkudus.ac.id/3631/>.
- Ghozali, Mahbub. “Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia.” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (27 Juni 2020): 112. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>.
- Hidayati, Husnul. “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka.” *el-Umdah* 1, no. 1 (1 Januari 2018): 25–42. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.
- Indonesia, CNN. “Polisi Divonis Bebas Karena Gas Air Mata Kanjuruhan Tertiuip Angin.” Diakses 5 Mei 2024. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230316130608-12-925855/polisi-divonis-bebas-karena-gas-air-mata-kanjuruhan-tertiuip-angin>.
- Mahmudi, Zaenul. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Syariah Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang: t.p., 2022.
- Masluhkhin, M. “Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Kh. Bisri Musthofa.” *Mutawatir* 5, no. 1 (10 September 2015): 74. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.1.74-94>.
- Ma'sum, Saifillah. *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh Nu*. Bandung: Mizan, 1998.
- Muhammad, Muhammad, Zaenul Mahmudi, Ali Hamdan, Fahd Mohana S Alahmadi, dan Mikdar Rusdi. “JEWISH ANTAGONISM AS PORTRAYED BY HAMKA IN THE BOOK OF TAFSIR AL-AZHAR.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24, no. 2 (7 Agustus 2024): 513. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.19900>.
- Musthofa, Bisri. *Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsiril Qur'an Al-Aziz Bi Lughatil Jawiyah*. Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2015.
- NU, Quran. “An-Nisa' · Ayat 135,” t.t. <https://quran.nu.or.id/an-nisa/135>.
- Pratami, Hidayah. “Karakteristik Dakwah Buya Hamka.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020.
- Prof. Dr. Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 1. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.t. ———. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 2. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.t.
- Rangkuti, Afifa, dan SH M Hum. “Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2017. <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v6i1.141>.
- Rokhmad, Abu. “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz.” *Analisa* XVIII (Juni 2011).

<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3035832&val=27512&title=Telaah%20Karakteristik%20Tafsir%20Arab-Pegon%20Al-Ibriz>.

- Sardiman, Dyah Kumalasari, dan Wiji Febriana Putri. "Buya Hamka Dan Perkembangan Muhammadiyah (1925-1981)." Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Syahril, Nyak Cut. "Hubungan Motivasi Beragama Dan Kompetensi Kepribadian Dengan Perilaku Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Jamiah Mahmuddiyah Tanjung Pura Kabupaten Langkat." Thesis, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2012. <http://repository.uinsu.ac.id/590/>.
- Taufik, Muhammad. "ETIKA HAMKA Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2 Februari 2022): 165. <https://doi.org/10.14421/ref.2021.2102-02>.
- Tauhid, Muhammad. "Antropologi Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Karya Kh. Bisri Musthofa." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 2 (Juli 2019).
- Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*. Jakarta: Panjimas, 1990.
- Zainal Huda, Ahmad. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah Kh. Bisri Mustaf*. Yogyakarta: LKiS, 2005.